

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Urbanisasi adalah proses transformasi masyarakat dan lingkungan di wilayah non-perkotaan menjadi perkotaan. Hal ini digambarkan sebagai proses diferensiasi dan spesialisasi spasial di mana beberapa wilayah memperoleh jumlah pemukim dan infrastruktur yang berlebihan.¹

Adanya dampak yang signifikan terhadap proses pertumbuhan ekonomi selain dikaitkan dengan permasalahan demografi, urbanisasi merupakan fenomena yang banyak mendapat perhatian. Dengan kata lain, populasi dan pendapatan per kapita suatu negara dapat digunakan untuk mengukur kesehatan perekonomian suatu negara.² Urbanisasi berlebihan, atau urbanisasi semu, adalah kata yang digunakan untuk menggambarkan proses urbanisasi yang tidak terkendali, yang menunjukkan ketidakseimbangan demografi spasial.³

Penyebaran penduduk desa ke daerah perkotaan yang dianggap memiliki harapan hidup yang lebih baik biasanya merupakan awal dari masalah sosial yang disebabkan oleh urbanisasi di perkotaan atau daerah tujuan.⁴ Orang-orang yang bermigrasi memiliki keterampilan atau keahlian khusus yang

¹ Inayah Hidayati, "Urbanisasi dan Dampak Sosial di Kota Besar Indonesia", *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, Vol. 7 No. 2, 2021, 212-221, hal. 14.

² Adon Nasurullah Jamaludin, *Sosiologi Perkotaan (Memahami Masyarakat Kota dan Problematikanya)*. (Bandung: Pustaka Setia: 2015), hal. 178.

³ *Ibid*, hal. 179.

⁴ Inayah, *Loc.Cit.*, hal. 215.

dapat dimanfaatkan di wilayah perkotaan. Namun, ada banyak orang yang tinggal di kota meskipun mereka tidak memiliki keterampilan khusus. Untuk bekerja di kota, penduduk seperti ini biasanya hanya menggunakan kekuatan fisik.

Meningkatnya migrasi penduduk pedesaan ke kota disebabkan oleh tingginya aktivitas perkotaan, khususnya aktivitas ekonomi.⁵ Hal tersebut menyebabkan sifat tamak atau sifat serakah yang dimiliki manusia menjadikan para manusia ingin terus menerus membangun perkantoran atau pemukiman warga di tengah lahan kosong yang seharusnya digunakan untuk penghijauan. Tidak hanya pemukiman yang semakin menggerogoti lahan di Jakarta, tetapi polusi udara dan polusi air semakin banyak, lalu menggerogoti ibukota.

Adanya perbedaan pertumbuhan atau ketidakmerataan fasilitas pembangunan, terutama antara wilayah perkotaan dan pedesaan, menyebabkan urbanisasi. Oleh karena itu, wilayah perkotaan menjadi magnet menarik bagi individu yang tinggal di kota untuk mencari pekerjaan. Proses penambahan penduduk di suatu wilayah perkotaan atau transformasi dari wilayah rural menjadi urban disebut urbanisasi. Proses ini terjadi karena faktor pendorong dan penarik, juga dikenal sebagai (*Push en pull factoren*), yang menyebabkan pertumbuhan penduduk yang pesat di wilayah perkotaan.⁶

Dari sudut pandang fisik, kota didefinisikan sebagai tempat tinggal yang terdiri dari gedung pemukiman dengan jarak yang relatif padat dan memiliki

⁵ Adon, *Loc.Cit.*, hal. 93.

⁶ Fitri Ramdhani Harahap, "Dampak Urbanisasi Bagi Perkembangan Kota di Indonesia", *Jurnal Society*, Vol. 1 No. 1, 2013, hal. 14.

sarana dan prasarana yang cukup untuk memenuhi kebutuhan masyarakatnya.⁷ Salah satu contoh menerapkan etika lingkungan, yaitu prinsip tanggung jawab dan sikap hormat pada lingkungan.⁸ Prinsip hormat pada alam bisa dihubungkan pada tanggungjawab moral pada alam, karena menurut ontologis manusia merupakan sisi integral dari alam.

Perkembangan permukiman didorong utama oleh pertumbuhan penduduk dan perkembangan perkotaan. Disebabkan oleh lahan yang terbatas di kota yang berbanding terbalik dengan pertumbuhan penduduk perkotaan, suatu permukiman menjadi lebih padat di area tertentu. Karena ruang gerak yang terbatas, kualitas permukiman menurun. Ketika daerah perkotaan berkembang dengan cepat, terjadi peningkatan tempat tinggal yang tidak layak dengan berbagai fasilitas dan utilitas. Ketidakmampuan pemerintah untuk mengantisipasi kondisi ini menyebabkan kawasan perkotaan kumuh.⁹

Permukiman kumuh adalah perumahan yang mengalami penurunan kualitas fungsi sebagai tempat hunian. Di sisi lain, permukiman kumuh adalah permukiman yang tidak layak huni karena tata letak bangunan yang tidak teratur, tingkat kepadatan tinggi, dan kualitas bangunan dan sarana dan prasarana yang tidak memenuhi syarat.¹⁰ Permukiman kumuh, juga dikenal sebagai "daerah *slum*", adalah area yang kumuh dan tidak beraturan yang

⁷ Adon, *Op.Cit.*, hal. 43.

⁸ Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*. (Jakarta: Kompas Media Nusantara: 2010), hal. 22.

⁹ Andi Lestari Sulaiman, "Proses Kolaborasi Penanganan Permukiman Kumuh Melalui Program Kota Tanpa Kumuh (Kotaku) di Kota Bandung (Studi Kasus: Kelurahan Tamansari Kecamatan Bandung Wetan)", *Majalah Media Perencana*, Vol. 2 No. 1, 2021, hal. 2.

¹⁰ *Ibid*, hal. 17.

terletak di daerah perkotaan. Pemukiman kumuh ini memiliki banyak ciri, seperti pengangguran tinggi, tingkat kejahatan dan kriminalitas tinggi, demoralisasi, emosi warga tidak stabil, miskin dan berpenghasilan rendah, daya beli rendah, kotor, tidak sehat, dan tidak beraturan. Sebagian besar penduduknya adalah migran dari desa ke kota, dan tidak ada fasilitas publik yang memadai. Akibatnya, urbanisasi akan dianggap sebagai faktor yang menentukan bagaimana sebuah kota dapat berkembang secara sosial dan fisik.¹¹

Pemukiman kumuh adalah jenis lingkungan hunian yang sangat tidak layak huni. Ciri-cirinya termasuk kepadatan bangunan sangat tinggi dalam luasan yang terbatas, kemungkinan penyakit sosial dan penyakit lingkungan, kualitas bangunan yang sangat rendah, dan ketidakmampuan untuk menyediakan layanan lingkungan yang memadai. Semua ini menyebabkan bahaya bagi kehidupan dan kelangsungan hidup penghuninya.¹²

Masalah lingkungan hidup di Jakarta atau bahkan di Indonesia semakin banyak dan semakin kentara.¹³ Mulai dari lahan yang penuh oleh pemukiman, hingga pencemaran air dan polusi udara. Jika bukan manusia yang menjaga lingkungan, maka siapa lagi? Hal itu terjadi sebab manusia lebih tinggi serta dihormati daripada makhluk hidup lainnya karena manusia merupakan makhluk bebas serta rasional.¹⁴ Namun manusia harus hidup bermasyarakat

¹¹ Fitri, *Loc.Cit.*, hal. 14.

¹² Fitri, *Loc.Cit.*, hal. 17

¹³ P. Julius F. Nagel, "Etika Lingkungan Hidup". *Jurnal Sumberdaya Bumi Berkelanjutan*, Vol. 2 No. 1, 2020, hal. 521.

¹⁴ Keraf, *Op.Cit.*, hal. 53.

untuk menjaga lingkungan, manusia tidak bisa sendirian untuk menerapkan etika lingkungan.

Etika lingkungan dapat diartikan sebagai sebuah konsep yang wajib untuk dimengerti, hal ini dikarenakan etika ini ialah kajian yang menjelaskan terkait kaitan antara ilmu filsafat dengan biologi secara umum serta lingkungan secara khusus, contoh ialah penjelasan terkait paradigma filsafat etika lingkungan dalam menuntun arah politik hukum lingkungan.¹⁵ Manusia dapat diartikan sebagai komponen yang penting pada lingkungan, maka dari itu tingkah laku dari manusia dalam melakukan interaksinya dengan lingkungannya, hal ini dibuktikan dengan kegiatan yang baik dalam melaksanakan pengolahan serta pemanfaatan sumber daya lingkungan tanpa mengacuhkan etika lingkungan.¹⁶

Kita sebagai warga yang bermasyarakat seharusnya menjaga apa yang harus kita jaga. Lingkungan yang kita huni adalah salah satu tempat yang paling dekat dengan kehidupan kita serta yang penting untuk kita selamatkan dan kita jaga. Etika lingkungan yang perlu kita terapkan dalam kehidupan bermasyarakat antara lain¹⁷: 1. Membuang sampah pada tempatnya, tidak membuang di selokan atau di tempat yang dekat dengan pemukiman warga; 2. Tidak mengotori air; 3. Mengurangi polusi; 4. Tidak menggunakan listrik secara berlebihan.

¹⁵ M. Yasir Said dkk, "Paradigma Filsafat Etika Lingkungan dalam Menentukan Arah Politik Hukum Lingkungan", *Jurnal Hukum*, Vol. 12 No. 1, 2020, hal. 39.

¹⁶ Hudha AM dkk, *Etika Lingkungan (Teori Dan Praktik Pembelajarannya)*, (Malang: UMM Press: 2019), hal. 63.

¹⁷ Julius, *Loc.Cit.*, hal. 521.

Salah satu pemukiman kumuh di Jakarta adalah Gang Venus. Gang Venus ini berlokasi di Tambora, Jakarta Barat. Gang Venus merupakan salah satu pemukiman warga yang sangat tidak layak huni dikarenakan tempat ini tidak menerima sinar matahari. Bukan karena fenomena alam, tapi karena tempat ini sangat berdempetan antar bangunannya. Sehingga, atap rumah di gang tersebut menyatu bagaikan sebuah gedung satu atap, padahal itu adalah bangunan yang berbeda. Bahkan satu rumah bisa dihuni dua hingga empat kepala keluarga. Jika dihitung, pemukiman ini terdiri dari enam ribu jiwa yang terdiri dari 1,800 kepala keluarga. Gang Venus sendiri dikenal sebagai kawasan yang dipadati rumah-rumah semi permanen.

Kebanyakan rumah-rumah di sana terdiri dari dua hingga 3 lantai. Uniknya, setiap lantai rumah biasanya dihuni oleh keluarga yang berbeda-beda. Pada wilayah tersebut, apabila seemakin ke dalam serta ke tengah maka akan merasakan suasana yang sangat berbeda. Gang kian menyempit dengan lebar hanya sekitar 0,5 meter dan langit-langit tertutup atap beton. Karena lokasinya benar-benar tertutup oleh bangunan-bangunan yang sangat rapat, Gang Venus di Tambora ini juga tak pernah terkena air hujan. Sehingga sudah tak pernah terkena sinar matahari, tapi tak pernah kena air hujan pula. Sirkulasi di dalam sangat buruk untuk kehidupan. Seperti yang penulis sebutkan di atas tadi, banyak pendatang yang memadati ibukota. Pada umumnya, orang-orang yang bermukim di tempat ini mayoritas adalah perantau yang mengontrak, khususnya para pekerja yang berdomisili di Jakarta Barat dan Jakarta Utara.

Tidak hanya tiang jemuran, kabel listrik di gang ini banyak sekali yang menggantung dan juga berserakan tidak beraturan, sehingga hal ini cukup sensitif sehingga banyak warga yang terganggu dengan adanya tiang jemuran yang menggantung tak beraturan dan kabel listrik yang berbahaya apabila tidak hati-hati. Dalam banyak kesempatan, lokasi ini juga menjadi salah satu langganan terjadinya kebakaran dari dampak ikatan pendek arus listrik. Gang itu didominasi oleh rumah yang terbuat dari kayu dan bata, dua sampai dengan tiga lantai sehingga api mudah menyambar ke rumah lain. Kesan yang muncul sesak di dalamnya, dari terjadinya kebakaran hingga kehidupan sehari-hari, tinggal di satu atap dengan banyak keluarga di dalamnya sudah dipastikan banyaknya konflik yang terjadi di dalam sana, entah itu konflik kekeluargaan atau bahkan mencapai konflik sosial.

Maka dari itu, penulis akan membahas permasalahan mengenai bagaimana etika lingkungan yang warga Gang Venus terapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Sejak awal manusia, peradaban adalah sesuatu yang konstan. Kita semua telah hidup bersama dan berdampingan di muka bumi dalam sebuah kelompok besar yang disebut masyarakat. Konflik keluarga hingga konflik sosial antar warga yang sebelumnya sudah saya sebutkan itu sudah terjadi.

Konflik di Gang Venus sering terjadi akibat perbedaan pendapat antar perorangan dan perbedaan kepribadian. Perbedaan pendapat antar individu dan perbedaan kepentingan yang menyebabkan konflik ini sering terjadi pada masyarakat Gang Venus, contohnya karena tali jemuran. Ada warga yang

merasa terganggu dengan tali jemuran milik tetangganya yang melintang di depan rumahnya dan mengganggu aktivitas sehari-hari keluarganya. Namun, ada banyak hal yang bisa membuat mereka akur seperti keluarga sedarah.

Benar, tidak hanya konflik yang terjadi pada masyarakat Gang Venus, namun ada banyak warga yang rukun seperti keluarga sedarah, mengobrol seharian penuh dan berbagi cerita, menghilangkan penat di teras rumah mereka tanpa adanya sinar matahari. Mereka sadar bahwa lingkungan mereka tidak sehat, jadi beberapa warga bergotong royong untuk saling menjaga lingkungannya, contohnya dengan membersihkan saluran pembuangan setiap minggunya dan membuang sampah pada tempatnya, atau jika mereka sedang mengobrol santai pun mereka sekalian membersihkan sampah-sampah kecil yang terdapat di sekitar mereka dengan cara menyapunya. Karena pada kenyataannya, banyak masyarakat yang suka membuang sampah sembarangan. Contohnya sampah bungkus permen atau sampah bungkus sabun atau *shampoo sachet*.

Terkadang jika kita terlalu terbuka kepada orang lain seperti menceritakan semua masalah hidup kita ke tetangga, pasti ada saja masalah terjadi karena perbedaan opini serta adanya rasa iri dan dengki. Hal itu bisa memicu cekcok antar warga, dan itu dapat memancing terjadinya kriminalitas. Tidak hanya cekcok antar warga hingga terjadi baku hantam, tetapi masalah ini hingga ke perampokan rumah dan pencurian barang yang sekiranya berharga. Sebenarnya banyak hal yang menyebabkan kriminalitas itu sendiri terjadi di dalam kehidupan bermasyarakat.

Dengan keadaan lingkungan yang tidak layak hidup dan ekonomi yang kurang, individu cenderung *stress* menghadapi permasalahan hidupnya masing-masing yang berat namun karena kurangnya pendidikan, mereka bingung harus menyelesaikannya bagaimana dan mereka tidak mengetahui mengenai apa yang harus mereka lakukan ketika sedang dalam mental yang tertekan. Apalagi dengan kondisi rumah yang berdempetan, sehari-hari tidak dapat sinar matahari dan tidak ada hiburan, warga cenderung tidak bisa menggunakan lingkungan sebagai hal penghilang penat.

Karena itu lah banyak orang yang melampiaskannya ke kriminalitas, contohnya mencuri. Karena pelaku tersebut ingin mengekspresikan dirinya dan ingin menghasilkan barang dengan cepat dan instan. Jika terjadi kekerasan, itu juga karena pelaku ingin melampiaskan kemarahannya dan ingin mengekspresikan dirinya di tengah lingkungan yang tidak layak huni. Jika seseorang tinggal di lingkungan yang tidak layak huni, maka bukan hanya lingkungannya yang tidak sehat, namun mental seseorang sangat dipertaruhkan. Maka dari itu, peran tetangga atau peran orang di sekitar sangatlah krusial. Sebab pada dasarnya, manusia sebagai makhluk sosial tidak akan bisa hidup sendirian dan pasti saling membutuhkan.

Salah satu penerapan etika lingkungan dalam masyarakat adalah dengan menghemat listrik dan tidak menggunakan listrik secara berlebihan. Namun sayangnya karena tidak mendapat cahaya matahari selama 24 jam, warga Gang Venus terpaksa menyalakan lampu di siang hari. Saking padat dan sempitnya,

jalan-jalan di antara rumah-rumah warga jadi gelap karena bagian atap beberapa ruas gang ditutup oleh hunian warga di lantai atas.

Alhasil, ada sebagian warga yang harus menyalakan lampu 24 jam, karena tak tersentuh sinar matahari. Hal ini merupakan salah satu pemborosan listrik. Tetapi, mereka sadar jikalau hal itu salah dan mereka mulai mencari cara agar tidak menyalakan lampu dan kipas angin selama 24 jam. Selain boros, hal itu dapat menimbulkan kebakaran karena korsletnya arus listrik dan juga jika warga terus menerus di dalam rumah, interaksi sosial tidak berjalan dengan lancar.

Oleh sebab itu, agar kehidupan bermasyarakat tetap terjalin harmonis, mereka biasanya duduk-duduk di teras rumah atau di depan warung untuk mengobrol dan berbagi canda tawa. Mereka tidak menyalakan lampu yang ada di dalam rumah, melainkan mengandalkan satu lampu yang ada di teras rumah untuk menerangi ketika mereka sedang berinteraksi. Hal itu dapat menghemat listrik, karena tidak semua lampu menyala pada siang hari. Itu salah satu cara masyarakat Gang Venus menjalin hubungan bermasyarakat yang harmonis dan sekaligus menerapkan etika lingkungan.

Karena adanya masalah di atas, masyarakat Gang Venus yang tetap menjalankan kehidupan sehari-harinya dalam lingkungan hidup yang tidak layak namun berusaha untuk menerapkan etika lingkungan yang baik, peneliti mengangkat judul **“Etika Lingkungan dalam Kehidupan Bermasyarakat di Permukiman Kumuh (Studi Kasus pada Masyarakat Gang Venus, Kelurahan Jembatan Besi, Kecamatan Tambora, Jakarta Barat)”**.

B. Identifikasi Masalah

Dengan mempertimbangkan latar belakang sebelumnya, beberapa masalah yang ditemukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Gang Venus di Kelurahan Jembatan Besi, Kecamatan Tambora, Jakarta Barat merupakan permukiman kumuh padat penduduk yang tidak terkena sinar matahari.
2. Latar belakang munculnya permukiman padat penduduk yang kumuh di Kecamatan Tambora Jakarta Barat banyak disebabkan oleh urbanisasi yang tidak terkendali, salah satunya yaitu Gang Venus.
3. Kelurahan Jembatan Besi adalah kelurahan paling padat penduduk di Kecamatan Tambora Jakarta Barat dan angka kelahiran di Jembatan Besi cukup tinggi.
4. Banyak cara yang dilakukan masyarakat Gang Venus untuk menerapkan etika lingkungan mulai dari cara-cara yang sederhana.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, persoalan yang akan dibahas yakni mengenai bagaimana masyarakat Gang Venus Kecamatan Tambora Jakarta Barat tetap menjalankan kehidupan sehari-harinya dalam lingkungan hidup yang tidak layak namun berusaha untuk menerapkan etika lingkungan yang baik, sehingga rumusan masalah dapat disusun sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang terbentuknya permukiman kumuh di tengah-tengah kota seperti Gang Venus Kecamatan Tambora tersebut?

2. Bagaimana sikap yang ditanamkan masyarakat Gang Venus Kecamatan Tambora dalam menjaga etika lingkungan dalam kehidupan bermasyarakat?
3. Bagaimana hasil dari penerapan etika lingkungan dalam kehidupan bermasyarakat bagi lingkungan Gang Venus Kecamatan Tambora?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini guna mendapatkan informasi bagaimana masyarakat Gang Venus Kecamatan Tambora Jakarta Barat menjaga lingkungan tempat tinggalnya. Sementara, tujuan khusus dapat disusun sebagaimana:

1. Untuk mengetahui latar belakang terbentuknya permukiman kumuh di tengah kota seperti Gang Venus Kecamatan Tambora tersebut.
2. Untuk memahami sikap-sikap yang ditanamkan oleh masyarakat Gang Venus Kecamatan Tambora dalam menerapkan etika lingkungan di kehidupan bermasyarakat.
3. Untuk mengetahui kondisi lingkungan Gang Venus Kecamatan Tambora setelah masyarakat melakukan etika lingkungan dalam kehidupan bermasyarakat di Gang Venus Kecamatan Tambora.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun beberapa hal memberikan kebermanfaatan baik secara akademis ataupun praktis melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Akademis (Teoritis)

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat untuk membuat ilmu pengetahuan semakin berkembang dan bermanfaat untuk dapat memperluas

pengetahuan dalam bidang sosial, khususnya berhubungan dengan etika lingkungan dalam kehidupan bermasyarakat sebagian dari sikap menjaga lingkungan. Utamanya wawasan, informasi, dan pengetahuan mengenai masyarakat yang masih banyak yang tinggal di pemukiman tidak layak huni serta pengetahuan tentang lingkungan yang semakin tercemar.

2. Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis dari penelitian ini yakni bagi pengambil kebijakan contohnya seperti pemerintah daerah, dan masyarakatnya itu sendiri ketika menjaga lingkungan dan membuat pemukiman layak huni di tengah kota, namun tetap mempunyai lahan untuk penghijauan. Hampir seluruh kota terisi pemukiman warga dan perkantoran sehingga tidak ada lahan hijau terbuka. Dengan mengangkat penelitian ini, sehingga diketahui masih banyak pemukiman tidak layak huni, sehingga menjadi model untuk masyarakat terus menjaga lingkungannya dan pemerintah tetap melaksanakan pembangunan yang berwawasan lingkungan untuk keseimbangan ekosistem.

F. Kerangka Pemikiran

Perpindahan penduduk dari desa ke kota disebut urbanisasi, yang menyebabkan daerah perkotaan menjadi lebih padat.¹⁸ Urbanisasi mendorong industrialisasi dan pertumbuhan ekonomi. Di daerah perkotaan, ada rencana untuk menciptakan lapangan kerja, mengurangi kemiskinan, dan

¹⁸ Dita Kuciswara dkk, "Pengaruh Urbanisasi, Tingkat Kemiskinan, dan Ketimpangan Pendapatan Terhadap Kriminalitas di Provinsi Jawa Timur", *Jurnal Akuntansi dan Ekonomi*, Vol. 6 No. 3, 2021, hal. 6.

mengembangkan bisnis lokal. karena penduduk di daerah perkotaan mencari pekerjaan.

Dengan gagasan ini, banyak penduduk desa berbondong-bondong melakukan urbanisasi untuk memperbaiki nasib mereka. Namun, rendahnya kualitas tenaga kerja para penduduk desa dan tingginya persaingan untuk pekerjaan sektor formal karena penduduk kota memiliki sumber daya manusia yang lebih baik dibandingkan dengan penduduk desa membuat mereka terpaksa bekerja di sektor informal.¹⁹ Namun, banyak dari mereka yang tidak memiliki pekerjaan atau menganggur. Semakin sesaknya perkotaan, pastinya memengaruhi keadaan permukiman. Pertumbuhan penduduk dan perkembangan perkotaan menjadi faktor utama yang mendorong pertumbuhan permukiman.

Disebabkan oleh lahan yang terbatas di kota yang berbanding terbalik dengan pertumbuhan penduduk perkotaan, suatu permukiman menjadi lebih padat di area tertentu.²⁰ Ini menyebabkan banyak permukiman kumuh muncul. Permukiman kumuh adalah tempat yang tidak layak huni karena bangunan tidak terorganisir, tingkat kepadatan bangunan yang tinggi, dan kualitas bangunan serta sarana prasarana yang buruk.

Permukiman kumuh sudah jelas adalah salah satu faktor yang disebabkan oleh manusia yang menjalani kehidupannya sebagai masyarakat. Namun sayangnya, manusia merupakan dampak primer rusaknya serta tercemarnya

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ Andi, *Loc.Cit.*, hal. 2.

lingkungan. Hal itu disebabkan oleh sifat tamak manusia, mereka merusak lingkungan untuk mementingkan diri sendiri. Hutan dirampas untuk dijadikan perumahan. Etika dan lingkungan sangat berhubungan. Maka dari itu, etika lingkungan ialah kebijaksanaan moral manusia saat bersosialisasi.

Etika dan lingkungan itu amat berhubungan, etika lingkungan ialah kebijakannya moral yang berada pada diri manusia untuk akrab dengan lingkungannya. Etika lingkungan teramat penting dan dibutuhkan agar setiap perilaku dan kegiatan yang terlibat dengan lingkungan dapat dipertimbangkan secara bijak sehingga dapat menjaga keseimbangan lingkungan. Niat serta keinginan yang baik harus dinilai baik pula pada dirinya terlepas dari perihal apapun, kemauan baik harus dinilai paling awal serta menjadi situasi bagi semuanya.²¹ Salah satu contoh menerapkan etika lingkungan, yaitu prinsip tanggungjawab dan sikap hormat terhadap lingkungan (*Respect for Nature*).²²

Salah satu contoh sifat tamak manusia dalam kehidupan bermasyarakat adalah permukiman tidak layak huni, karena banyak lahan yang dibangun untuk permukiman hingga tidak adanya RTH serta banyak bangunan ilegal. Contoh permukiman kumuh ialah Gang Venus, permukiman yang tidak terkena sinar matahari selama 24 jam akibat bertumpuknya bangunan rumah warga.

Penelitian ini pun menggunakan teori fungsionalisme struktural dari Talcott Parsons karena pendekatan fungsionalisme, yang diadopsi dari ilmu

²¹ Immanuel Kant, *Foundations of Metaphysics of Morals*. (Indianapolis: Bobbs Merrill Education Pub: 1980), hal. 13.

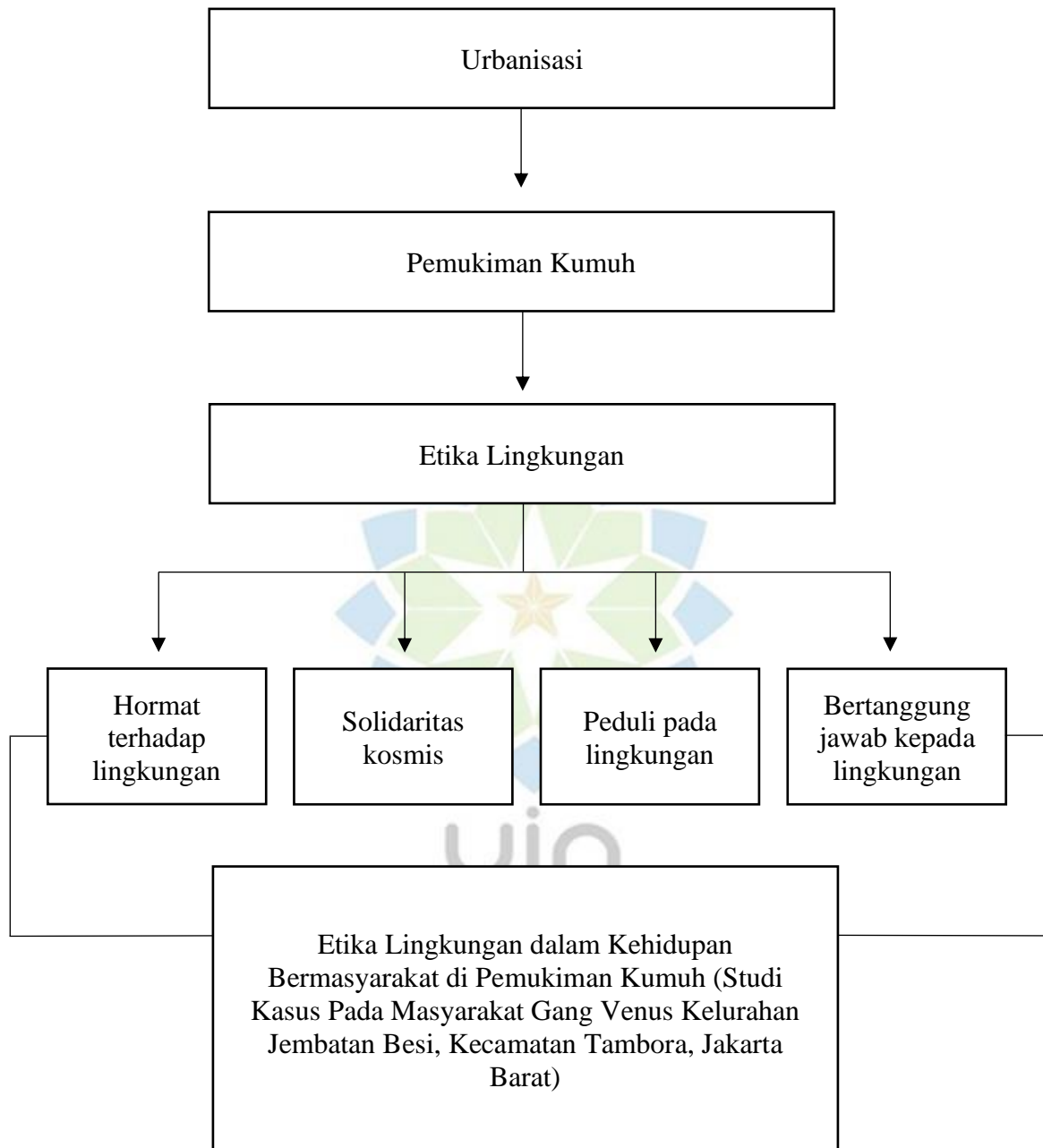
²² Keraf, *Op.Cit.*, hal. 22.

alam, terutama biologi, menekankan studinya tentang cara mengorganisasikan dan mempertahankan sistem.²³ Dalam antropologi dan sosiologi, sudut pandang yang dikenal sebagai fungsionalisme struktural berusaha mendefinisikan masyarakat sebagai struktur yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan.²⁴



²³ Agung Tri Haryanta dan Eko Sujatmiko, *Kamus sosiologi*, (Surakarta: Aksarra Sinergi Media, 2012), hal. 71.

²⁴ *Ibid.*



Gambar 1.1 Kerangka Penelitian

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan acuan, juga menghindari kesamaan dalam penelitian ini. Maka dari itu, di kajian Pustaka ini peneliti mengumpulkan dan mencantumkan hasil-hasil penelitian terdahulu sebagai berikut:

1. Hasil Penelitian Nissa, K., & Christiawan, P. I. (2018)

Nissa, K., & Christiawan, P. I. (2018) melaksanakan suatu penelitian yang berjudul “Etika Lingkungan Masyarakat Pesisir Di Kota Singaraja”. Penelitian yang dilaksanakan mempunyai suatu tujuan yakni untuk melaksanakan pendeskripsian pengetahuan masyarakat pesisir tentang kebersihan pantai di Kota Singaraja, menjelaskan perilaku masyarakat pesisir terhadap pantai di Kota Singaraja, serta melaksanakan analisis hubungan antara pengetahuan lingkungan dengan perilaku masyarakat pesisir terhadap pantai di Kota Singaraja. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pengetahuan masyarakat dan perilaku masyarakat.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode kualitatif dengan Teknik Simple Random Sampling. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwasanya (1) pengetahuan yang dimiliki masyarakat pesisir terkait kebersihan pantai di Kota Singaraja masuk ke dalam kategori tinggi dengan skor rata-rata sebesar 36,85. (2) perilaku masyarakat pesisir terhadap pantai di Kota Singaraja masuk pada kategori sedang dengan rata-rata skor sebesar 28,23. (3) Terdapat hubungan yang positif serta signifikan antara pengetahuan lingkungan dengan perilaku masyarakat pesisir dalam menjaga

kebersihan lingkungan. Penelitian tersebut berfokus pada hubungan yang positif serta signifikan antara pengetahuan lingkungan dengan perilaku masyarakat pesisir dalam menjaga kebersihan lingkungan. Sementara, penelitian ini memfokuskan pada perilaku masyarakat terhadap lingkungan dan bukan mengenai pengetahuannya. Persamaannya adalah keduanya sama-sama membahas tentang hubungan antara masyarakat dan lingkungan.

2. Hasil Penelitian Sukotjo, S., & Suhardi, E. (2018)

Sukotjo, S., & Suhardi, E. (2018) melakukan suatu penelitian yang berjudul “Hubungan antara Pemahaman Konsep Ekologi dan Etika Lingkungan Dengan Partisipasi Siswa dalam Melestarikan Lingkungan”. Penelitian ini mempunyai suatu tujuan yakni untuk mengetahui hubungan antara pemahaman siswa mengenai konsep ekologi dengan partisipasi siswa dalam melestarikan lingkungan, hubungan antara etika siswa terhadap lingkungan dengan partisipasi siswa dalam menjaga lingkungan agar tetap lestari, dan keterkaitan antara pemahaman siswa terkait konsep ekologi serta pada lingkungan dengan partisipasi siswa untuk melestarikan lingkungan.

Dalam penelitian ini, variabel yang digunakan ialah partisipasi dari siswa untuk menjaga lingkungan agar tetap lestari, pemahaman konsep ekologi, serta etika lingkungan. Dalam penelitian yang dilaksanakan metode analisis data yang digunakan ialah metode kuantitatif dengan teknik survey. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini menjelaskan bahwasanya Terdapat hubungan positif antara Pemahaman Konsep Ekologi dengan Partisipasi Siswa dalam Melestarikan Lingkungan, Terdapat hubungan positif antara

etika lingkungan dengan Partisipasi Siswa dalam Melestarikan Lingkungan, dan Terdapat hubungan positif antara Pemahaman Konsep Ekologi dan etika lingkungan dengan Partisipasi Siswa dalam Melestarikan Lingkungan.

Penelitian terdahulu yang kedua memiliki fokus pada pemahaman konsep ekologi dengan partisipasi siswa dalam melestarikan lingkungan. Sementara penelitian ini memfokuskan pada perilaku masyarakat permukiman tidak layak huni dalam menerapkan etika lingkungan. Persamaannya adalah terdapat hubungan positif antara etika lingkungan dengan partisipasi siswa dan masyarakat Gang Venus.

3. Hasil Penelitian Safitri, A., Surbakti, A., & Lengkana, D. (2019)

Safitri, A., Surbakti, A., & Lengkana, D. (2019) melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara Penguasaan Pengetahuan Lingkungan Hidup Terhadap Etika Lingkungan Siswa SMA”. Penelitian ini mempunyai suatu tujuan yakni untuk Memberikan deskripsi terkait keterkaitan hubungan antara penguasaan pengetahuan lingkungan hidup terhadap etika lingkungan siswa SMAN 1 Natar, memberikan deskripsi terkait arah hubungan antara penguasaan pengetahuan lingkungan hidup terhadap etika lingkungan siswa SMAN 1 Natar; dan mengetahui besar kontribusi penguasaan pengetahuan lingkungan hidup terhadap etika lingkungan siswa SMAN 1 Natar.

Dalam penelitian variabel yang digunakan ialah Penguasaan Pengetahuan Lingkungan Hidup dan Etika Lingkungan. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kuantitatif dengan

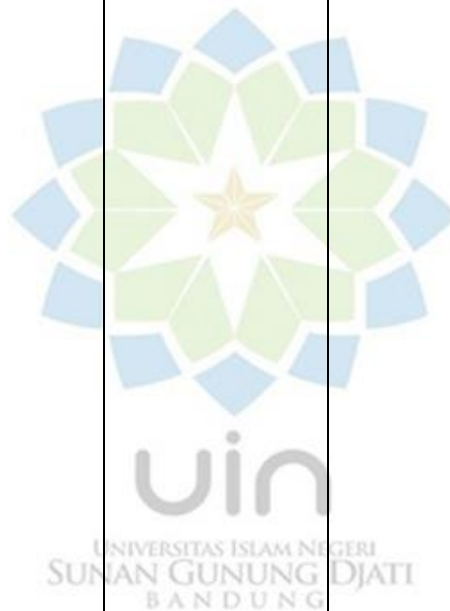
teknik purposive sampling. Hasil dari penelitian ini memperlihatkan bahwasanya terdapat hubungan yang moderat antara Penguasaan Pengetahuan Lingkungan Hidup (PPLH) terhadap Etika Lingkungan (EL) siswa SMAN 1 Natar dengan arah hubungan yang positif dan Penguasaan Pengetahuan Lingkungan Hidup (PPLH) memberikan kontribusi yang rendah sebesar 15 % terhadap Etika Lingkungan (EL) pada siswa SMAN 1 Natar.

Penelitian terdahulu ketiga membahas mengenai penguasaan pengetahuan lingkungan hidup terhadap etika lingkungan oleh siswa. Sedangkan, penelitian ini membahas terkait bagaimana masyarakat Gang Venus menerapkan etika lingkungan dalam permukiman yang tidak layak huni. Persamaan di antara keduanya yakni sama-sama memfokuskan penelitian terhadap etika lingkungan.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

Nama	Judul	Variabel	Metode	Hasil
Nissa, K., & Christiawan, P. I. (2018).	Etika Lingkungan Masyarakat Pesisir di Kota Singaraja	Pengetahuan Masyarakat dan Perilaku Masyarakat	Kuantitatif	Pengetahuan masyarakat pesisir mengenai kebersihan pantai di Kota Singaraja masuk ke dalam

				<p>kategori tinggi dengan skor rata-rata sebesar 36,85, Perilaku masyarakat pesisir terhadap pantai di Kota Singaraja masuk ke dalam kategori yang sedang dengan skor rata-rata sebesar 28,23, serta memiliki hubungan yang positif serta signifikan antara pengetahuan lingkungan dengan perilaku masyarakat pesisir dalam menjaga</p>
--	--	--	--	---



				kebersihan lingkungan.
Sukotjo, S., & Suhardi, E. (2018).	Hubungan antara Pemahaman Konsep Ekologi dan Etika Lingkungan dengan Partisipisai Siswa dalam Melestarikan Lingkungan	Partisipasi Siswa dalam Melestarikan Lingkungan, Pemahaman Konsep Ekologi, dan Etika Lingkungan	Kuantitatif	Terdapat hubungan positif antara Pemahaman Konsep Ekologi dengan Partisipasi Siswa dalam Melestarikan Lingkungan, Terdapat hubungan positif antara etika lingkungan dengan Partisipasi Siswa dalam Melestarikan Lingkungan, dan Terdapat hubungan positif

				antara Pemahaman Konsep Ekologi dan etika lingkungan dengan Partisipasi Siswa dalam Melestarikan Lingkungan.
Safitri, A., Surbakti, A., & Lengkana, D. (2019)	Hubungan Antara Penguasaan Pengetahuan Lingkungan Hidup Terhadap Etika Lingkungan Siswa SMA	Penguasaan Pengetahuan Lingkungan Hidup dan Etika Lingkungan	Kuantitatif	Terdapat hubungan yang moderat antara Penguasaan Pengetahuan Lingkungan Hidup (PPLH) terhadap Etika Lingkungan (EL) siswa SMAN 1 Natar dengan arah hubungan yang positif dan

				<p>Penguasan Pengetahuan Lingkungan Hidup(PPLH) memberikan kontribusi yang rendah sebesar 15 % terhadap Etika Lingkungan (EL) pada siswa SMAN 1 Natar.</p>
--	--	--	--	--

